

**IDENTIFIKASI ASPEK BUDAYA PERTANIAN TRADISIONAL
POTENSIAL SEBAGAI OBYEK AGROWISATA
DI PEGUNUNGAN ARFAK
(Studi Kasus Kampung Udohotma Distrik Sururei
Kabupaten Pegunungan Arfak)**

TUGAS AKHIR

**PROGRAM STUDI
PENYULUHAN PERTANIAN BERKELANJUTAN**

**YAN HENDRIK MANDOWEN
06.01.19.118**



**POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MANOKWARI
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
MANOKWARI
2023**

**IDENTIFIKASI ASPEK BUDAYA PERTANIAN TRADISIONAL
POTENSIAL SEBAGAI OBYEK AGROWISATA
DI PEGUNUNGAN ARFAK
(Studi Kasus Kampung Udohotma Distrik Sururei
Kabupaten Pegunungan Arfak)**

TUGAS AKHIR

*Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Terapan
Pada Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan
Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari*

**YAN HENDRIK MANDOWEN
06.01.19.118**



**POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MANOKWARI
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
MANOKWARI
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

**IDENTIFIKASI ASPEK BUDAYA PERTANIAN TRADISIONAL
POTENSIAL SEBAGAI OBYEK AGROWISATA
DI PEGUNUNGAN ARFAK
(Studi Kasus Kampung Udohotma Distrik Sururei Kabupaten
Pegunungan Arfak)**

**YAN HENDRIK MANDOWEN
06.01.19.118**

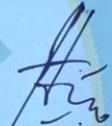
Telah disetujui Pembimbing
Pada tanggal 14, Agustus 2023

Pembimbing I



Yohanis Yan Makabori, S.P., M. Si
NIP. 19620110 1982031 007

Pembimbing II



Dr. Triamn Tapi, S.P., M. Si
NIP. 19730227 2003121 002

Mengetahui,

Direktur

Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari



Dr. drh. Purwanta, M. Kes
NIP. 19740905 2000312 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**IDENTIFIKASI ASPEK BUDAYA PERTANIAN TRADISIONAL
POTENSIAL SEBAGAI OBYEK AGROWISATA
DI PEGUNUNGAN ARFAK
(Studi Kasus Kampung Udohotma Distrik Sururei Kabupaten
Pegunungan Arfak)**

**YAN HENDRIK MANDOWEN
06.01.19.118**

Telah dipertahankan di depan penguji
pada tanggal 31 Juli 2023
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Tim Penguji

Tanda Tangan

Ir. Carolina Diana Mual, M.P
NIP.19611106 1987032 002

Sritiasni, S.Pt., M.Si
NIP.19641124 1992032 002

Yohanis Yan Makabori, S.P., M.Si
NIP.19620110 1982031 007

Dr. Triman Tapi, S.P., M.Si
NIP.19750308 2008121 002

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Yan Hendrik Mandowen

Nirm : 06.01.19.118

Program Studi : Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, tugas akhir ini benar-benar merupakan hasil karya saya dan tidak terdapat karya orang lain, apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tugas akhir ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku atas perbuatan tersebut.

Manokwari 14, Agustus 2023
Mahasiswa,



Yan Hendrik Mandowen
06.01.19.118

ABSTRAK

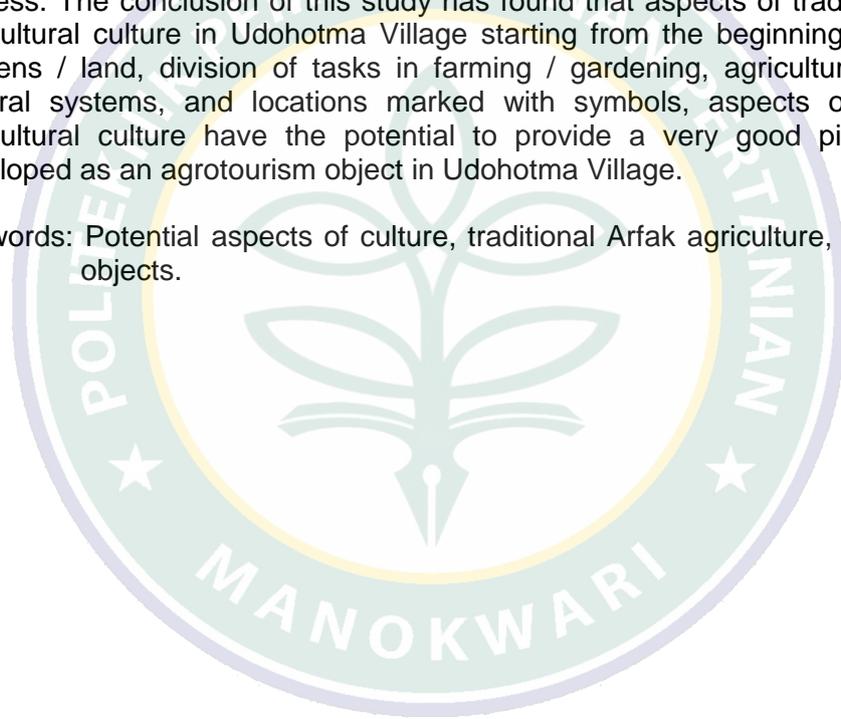
Yan Hendrik Mandowen, 06.01.19.118, Identifikasi Aspek Budaya Pertanian Tradisional Potensial Sebagai Obyek Agrowisata Di Pegunungan Arfak (Studi Kasus Kampung Udohotma Distrik Sururei Kabupaten Pegunungan Arfak), Yohanis Yan Makabori, Triman Tapi. Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi aspek-aspek potensial budaya pertanian tradisional Arfak yang dapat dikembangkan sebagai Obyek Wisata Pertanian (Agrowisata) di Pegunungan Arfak. Menyusun konsep strategi pengembangan Obyek Wisata Pertanian (Agrowisata) di Pegunungan Arfak. Lokasi penelitian bertempat di Kampung Udohotma Distrik Sururei Kabupaten Pegunungan Arfak, waktu penelitian dimulai bulan maret sampai mei 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei dan wawancara, pengambilan sampel dilakukan dengan metode snowball sampling, dengan karakteristik masyarakat yang melakukan sistem budidaya secara tradisional, analisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif, analisis data yang digunakan yaitu analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Oppurtunities and Threaths). Hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat Kampung Udohotma sebagian besar masih menggunakan sistem tradisional dalam bercocok tanam mulai dari pembukaan lahan hingga proses pemanenan. Kesimpulan dari penelitian ini telah menemukan aspek aspek budaya pertanian tradisional Arfak di Kampung Udohotma mulai dari awal pembukaan kebun/lahan, pembagian tugas dalam bertani/berkebun, sistem pertanian, sistem budaya, dan lokasi yang di tandai dengan simbol, aspek budaya pertanian tradisional potensial memberi gambaran yang sangat baik untuk dikembangkan sebagai objek agrowisata di Kampung Udohotma.

Kata Kunci : Aspek potensial budaya, pertanian tradisional Arfak, objek agrowisata.

ABSTRACT

Yan Hendrik Mandowen, 06.01.19.118, Identification of Cultural Aspects of Potential Traditional Agriculture as Agrotourism Objects in the Arfak Mountains (Case Study of Udohotma Village, Sururei District, Arfak Mountain Regency), Yohanis Yan Makabori, Triman Tapi. This study aims to identify potential aspects of traditional Arfak agricultural culture that can be developed as Agricultural Tourism Objects (Agrotourism) in the Arfak Mountains. Conceptualize a strategy for the development of Agricultural Tourism Objects (Agrotourism) in the Arfak Mountains. The research location is located in Udohotma Village, Sururei District, Arfak Mountain Regency, when the research starts from March to May 2023. The methods used in the study are survey and interview methods, sampling is carried out by snowball sampling method, with the characteristics of people who carry out traditional cultivation systems, data analysis in this study is qualitative, the data analysis used is SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats). The results of the study found that the people of Udohotma Village mostly still use traditional systems in farming starting from land clearing to the harvesting process. The conclusion of this study has found that aspects of traditional Arfak agricultural culture in Udohotma Village starting from the beginning of opening gardens / land, division of tasks in farming / gardening, agricultural systems, cultural systems, and locations marked with symbols, aspects of traditional agricultural culture have the potential to provide a very good picture to be developed as an agrotourism object in Udohotma Village.

Keywords: Potential aspects of culture, traditional Arfak agriculture, agrotourism objects.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyusun Tugas Akhir yang berjudul **“IDENTIFIKASI ASPEK BUDAYA PERTANIAN TRADISIONAL POTENSIAL SEBAGAI OBYEK AGROWISATA DI PEGUNUNGAN ARFAK”**. Tugas akhir ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana terapan (S.Tr.P) Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari.

Serangkaian proses dan pengerjaan hingga penulisan tugas akhir ini dapat penulis selesaikan atas bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada Dr.drh. Purwanta, M.Kes. selaku Direktur Politeknik Pembangunan Manokwari, Dr. Benang Purwanto, S.P., M.P. selaku ketua jurusan dan ketua Program studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Yohanis Yan Makabori, S.P., M.Si. selaku pembimbing I, Dr. Triman Tapi, S.P., M.Si. selaku pembimbing II dan Ir. Carolina Diana Mual, M.P selaku penguji I dan Sritiasni, Spt., M.Si selaku penguji II serta semua dosen dan staf pengelola Program Vokasi Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, keluarga tercinta beserta sanak saudara yang selalu memberikan dukungan dan doa dalam penyelesaian tugas akhir ini, semua teman-teman Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari dan segenap yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penyusunan tugas akhir yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis berharap tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi penulis sebagai pedoman dalam pelaksanaan tugas akhir.

Manokwari 14, Agustus 2023

Yan Hendrik Mandowen
Nirm : 06.01.19.118

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan.....	3
1.4 Manfaat.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Definisi Pariwisata.....	4
2.2 Obyek Wisata.....	5
2.3 Daerah Tujuan Wisata (DTW).....	5
2.4 Sistem Peranian Tradisional di Papua.....	6
2.5 Pengertian Hortikultura.....	7
2.6 Pengertian Kopi.....	8
2.7 Kerangka Pikir.....	8
BAB III METODE PELAKSANAAN.....	9
3.1 Lokasi dan Waktu.....	9
3.2 Metode Penelitian.....	9
3.3 Teknik Pengambilan Sampel.....	9
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	10
3.5 Analisis Data.....	10
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	12
4.1. Keadaan Umum Wilayah.....	12
4.1.1 Luas Wilayah.....	12

4.1.2 Letak Geografis.....	12
4.1.3 Batas wilayah.....	12
4.1.4 Topografi, Tanah dan Iklim.....	12
4.1.5 Keadaan Penduduk.....	14
4.1.6 <i>On Farm</i>	16
4.2 Aspek Aspek Budaya Pertanian Arfak.....	17
4.2.1 Proses Awal Pembukaan Lahan/Kebun.....	17
4.2.2 Pembagian Tugas dalam Bertani atau Berkebun.....	17
4.3 Sistem Pertanian.....	18
4.3.1 Sistem Budidaya.....	18
4.3.2 Sistem Budaya.....	19
4.3.3 Lokasi yang ditandai dengan Simbol.....	21
4.4 Hortikultura dan Kopi.....	22
4.4.1 Produksi Pertanian yang diusahakan.....	22
4.5 Lokasi pengembangan agrowisata.....	22
4.6 Strategi Pengembangan Agrowisata.....	23
4.6.1 Faktor Internal dan Eksternal Budaya Pertanian tradisional Potensial Masyarakat Arfak sebagai Objek Agrowisata.....	23
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	29
5.1 Kesimpulan.....	29
5.2 Saran.....	29
DAFTAR PUSTAKA.....	30
LAMPIRAN.....	31
RIWAYAT HIDUP.....	38

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Iklim di Kampung Udohotma.....	13
2. Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Umur.....	14
3. Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	15
4. <i>On Farm</i>	16
5. Matrik Swot.....	26



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian.....	8
2. Pancanangan Kopi Gayo.....	19
3. Sistem Budaya.....	20
4. Stasiun Udohotma.....	21
5. Sunset danau Anggi Gida.....	22
6. Gambar 6. Strategi internal-eksternal.....	26
7. Penyerahan Surat Ijin Penelitian.....	36
8. Wawancara Petani.....	36



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner Terbuka	31
2. Rekap Data Informan penelitian.....	33
3. Dokumentasi Penelitian	34
4. Matriks Penyelesaian Tugas Akhir.....	35



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cagar Alam Pegunungan Arfak (CAPA) dengan luas 68.325 ha, sebagian besar merupakan kawasan hutan yang dihuni oleh 110 spesies mamalia, 320 spesies aves serta sekitar 333 spesies burung yang beberapa jenis diantaranya merupakan endemic Pegunungan Arfak, kawasan CAPA ini meliputi tiga Kabupaten yaitu, Kabupaten Manokwari, Kabupaten Manokwari Selatan dan Kabupaten Pegunungan Arfak. (BBKSDA Papua Barat 2019). Kawasan Kabupaten Pegunungan Arfak (Pegaf) telah ditetapkan sebagai Kawasan tujuan wisata kedua di Papua Barat setelah Raja Ampat, dan diarahkan pengembangannya sebagai kawasan Ecotourism, beberapa aspek potensial yang dikembangkan sebagai obyek wisata antara lain: (1) kekayaan dan kekhasan flora dan fauna, (2) keindahan alam, serta (3) budaya masyarakat Arfak (Dinas Pariwisata Papua Barat 2019).

Pengembangan tanaman hortikultura di Pegunungan Arfak, sangat menjanjikan, komoditi yang diusahakan oleh para petani secara tradisional dengan pola tanam campuran yang khas meliputi komoditi, antara lain kol, sawi, kentang, wortel, labu siam, selada, buncis, daun bawang, bayam, serta tanaman buah-buahan seperti nanas, stroberi, markisa, alpukat, terlihat memiliki hasil yang bagus, walaupun tanpa sentuhan dan obat-obatan kimia (Kompas, catatan M. Fikri Ansor, perjalanan tim ekspedisi bumi cenderawasih Mapala UI 2018).

Kampung Uduhotma Distrik Surorei merupakan salah satu wilayah di Pegunungan Arfak yang sedang mengembangkan tanaman kopi Arabika, lebih dari 10.000 pohon telah ditanami oleh masyarakat. Kopi arabika Arfak, memiliki citarasa dan aroma yang khas dan sangat potensial untuk dikembangkan (tabloid sinartani com 2021).

Kampung Udohotma merupakan Kampung tradisional yang didiami oleh masyarakat suku Arfak yang sebagian besar penghidupan mereka sangat bergantung pada pertanian baik pertanian sistem ladang berpindah maupun menetap. Mereka masih mengedepankan etika subsistensi dalam mengusahakan usaha tani, dimana terdapat kecenderungan mengusahakan pertanian belum atau tidak berorientasi komersil. Realitas masyarakat tradisional Suku Arfak ini sejalan dengan pandangan Scott (1981) yang memandang petani sebagai entitas unik

yang hidup secara subsisten. Subsisten disini dipahami sebagai cara hidup pemenuhan kebutuhan sampai batas aman. Bagi Sebagian besar masyarakat di kampung udohotma dalam pemanfaatan lahan masih tetap memegang teguh nilai ekologi yang terkandung dalam kearifan lokal seperti adanya pandangan igya ser hanjop.

Konsep pemahaman masyarakat Arfak tentang lahan, memberi gambaran betapa unik dan tingginya penghargaan mereka tentang lahan/ tanah sebagai sumber kehidupan. Orang Arfak mengenal dan mengklasifikasi lahan dalam tiga bagian yaitu Bahamti, daerah yang tidak boleh di buka harus dilindungi karena menjadi tempat bersemayam leluhur, secara teknis kalau diamati, wilayah tersebut memiliki tingkat kemiringan yang sangat tinggi, merupakan daerah Tangkapan air disekitar mata air dan sebagainya yang memang harus dilindungi. Nimahamti daerah yang dapat di manfaatkan sebagai lahan usaha, serta terakhir adalah Susti atau kampung, yang sebenarnya adalah ranch ternak (babi).

Konsep pemahaman yang unik dalam pengelolaan dan atau pandangan terhadap lahan menjadikan masyarakat Suku Arfak di Kampung Udohotma khususnya, akan semaksimal mungkin menggarap lahan-lahan potensial sekitar kampung sebagai sumber penyedia kebutuhan pangan baik pangan keluarga maupun untuk kebutuhan upacara-upacara adat. Seiring pula dengan keterbukaan wilayah sebagai akibat terbentuknya daerah otonom baru Kabupaten Pegunungan Arfak, maka Kampung Udohotma sebagai bagian dalam wilayah administrasi Kabupaten Pegunungan Arfak memiliki potensi agrowisata pertanian yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai sumber pemasukan ekonomi masyarakat setempat. Sejalan dengan visi pembangunan Pemerintah Daerah Pegunungan Arfak yang menjadikan pertanian sebagai salah satu sektor unggulan pemerintah daerah maka Agrowisata merupakan salah satu upaya menggerakkan roda ekonomi masyarakat di Pegunungan Arfak. Sektor Pertanian khususnya Agrowisata menjadi tumpuan pemerintah daerah juga karena dominansi sumber daya manusia sebagai pelaku aktif dan diharapkan dapat menyejahterakan masyarakat serta ketercukupan pangan berkualitas di Papua Barat (Sagrim dkk. 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan identifikasi aspek budaya pertanian tradisional potensial sebagai objek agrowisata di Pegunungan Arfak, dengan menjadikan Kampung Udohotma Distrik Sururei sebagai lokasi penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar potensi aspek-aspek budaya pertanian masyarakat Arfak tersebut dapat di kembangkan sebagai obyek wisata ?
2. Bagaimana strategi pengembangannya ?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai, sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi aspek-aspek potensial budaya pertanian tradisional Arfak yang dapat dikembangkan sebagai obyek wisata pertanian (Agrowisata) di Pegunungan Arfak.
2. Menyusun konsep strategi pengembangan obyek wisata pertanian (Agrowisata) di Pegunungan Arfak.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian yang diharapkan, sebagai berikut :

1. Menjadi masukan dan acuan bagi petani, Kelompok tani, Kelompok masyarakat untuk mengembangkan obyek-obyek pertanian potensial wisata.
2. Menjadi sumber pendapatan tambahan/alternatif langsung bagi petani, Kelompok tani, Kelompok masyarakat petani.
3. Masukan bagi penentu kebijakan dalam pengembangan sektor wisata berbasis potensi budaya pertanian tradisional masyarakat Arfak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Pariwisata

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorfose dalam berbagai aspeknya. Interaksi yang bersifat akumulatif dan intensif antara wisatawan dengan masyarakat setempat dapat menimbulkan dampak atau perubahan sosial budaya yang bersifat positif ataupun negatif. Dengan kata lain, interaksi lintas budaya yang muncul dalam pariwisata dapat menjadi keberuntungan atau malapetaka, dan hal ini sangat tergantung pada kebijakan pengembangan pariwisata yang diterapkan oleh pemerintah setempat.

Dampak pariwisata dinilai bersifat negatif apabila menimbulkan perubahan-perubahan yang tidak diinginkan atau merugikan eksistensi kebudayaan masyarakat setempat. Sebaliknya dampak pariwisata dinilai positif apabila mampu memberikan manfaat bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat, revitalisasi dan konservasi bagi eksistensi kebudayaan masyarakat setempat, serta pelestarian lingkungan (Suwena & Widyatmaja, 2010).

Berdasarkan undang-undang No.109 tahun 2009 Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh pengunjung, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Pariwisata dianggap sebagai suatu aset strategis untuk mendorong pembangunan pada wilayah-wilayah tertentu yang mempunyai potensi objek wisata (Aryunda, 2011). Pariwisata berasal dari asal kata wisata dengan kata kerjanya berwisata artinya berpergian atau melancong untuk bersenang-senang.

2.2 Obyek Wisata

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara objek wisata merupakan tempat yang menjadi pusat daya tarik dan dapat memberikan kepuasan khususnya pengunjung (Harahap, 2018).

Objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi kunjungan wisatawan karena mempunyai sumberdaya baik alamiah maupun buatan manusia, seperti keindahan alam atau pegunungan, pantai flora dan fauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monumen-monumen, candi-candi, taritarian, atraksi dan kebudayaan khas lainnya (Saputra, 2018), objek dan daya tarik wisata serta berbagai jenis usaha pariwisata. Kegiatan kepariwisataan merupakan kegiatan yang melibatkan berbagai kepentingan (multi sektoral) dan erat hubungannya dengan perkembangan ekonomi global. Selain itu kepariwisataan merupakan kegiatan yang mengandalkan pemanfaatan potensi sumber daya alam binaan yang ada pada masing masing obyek dan daya tarik wisata dengan tetap berpedoman pada keseimbangan dan pelestarian (tanpa merusak potensi alam yang dimiliki).

Di samping itu perlu dilakukan peningkatan promosi dan pemasaran serta peningkatan pendidikan dan pelatihan pariwisata, penyediaan sarana prasarana mutu dan kelancaran pelayanan penyelenggaraan pariwisata. Objek wisata menjadi komoditi yang banyak digunakan oleh suatu Negara karena dengan adanya objek wisata maka potensi ekonomi sangat besar, seperti adanya pedagang yang menjajakan berbagai makanan dan minuman, penyediaan alat transportasi, dan berbagai jasa-jasa lainnya dengan demikian sektor pariwisata juga dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi seperti kondisi moneter, tingkat pendapatan rata-rata penduduk, tingkat daya beli masyarakat, dan lain lain (Ekonomi & Islam, 2021).

2.3 Daerah Tujuan Wisata (DTW)

Menurut Oka (2008), suatu daerah tujuan wisata (DTW) harus mempunyai tiga syarat daya tarik, yaitu:

- 1) Ada sesuatu yang bisa dilihat (*something to see*)
- 2) Ada sesuatu yang bisa dikerjakan (*something to do*)
- 3) Ada sesuatu yang bisa dibeli (*something to buy*)

Oka (2008) dalam Karyono (1997: 28-29), hal-hal yang dapat menarik orang untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata (DTW) antara lain:

- 1) Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta (*natural amenities*), misalnya: bentuk tanah dan pemandangan, hutan belukar (*The Sylvan elements*), fauna dan flora, serta pusat-pusat kesehatan (*health center*).
- 2) Hasil ciptaan manusia (*Manmade supply*), misalnya: momentum sejarah, sisa peradaban masa lalu, acara tradisional serta rumah ibadah.
- 3) Tata cara hidup masyarakat (*The way of life*), misalnya upacara keagamaan.

2.4 Sistem Pertanian Tradisional di Papua

Walaupun istilah hortikultura dan pertanian sering dianggap sama, menurut Kennedy dan Clarke (2004), pertanian adalah istilah yang umum untuk aktivitas produksi sedangkan hortikultura adalah komponen pertanian yang lebih spesifik. Demikian juga untuk istilah arborikultur atau budidaya pohon yang juga termasuk dalam sistem pertanian. Sistem pertanian tradisional dicirikan oleh adanya ketergantungan petani pada sumber daya dan teknologi lokal. Dalam sistem pertanian dengan masukan rendah ini, petani dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang lingkungan, sumber daya yang tersedia dan cara yang sesuai untuk produksi tanaman secara berkelanjutan dalam berbagai keadaan yang sulit. Sistem pertanian tradisional dapat dibedakan dari pertanian industri atau revolusi hijau berdasarkan beberapa cirinya, yaitu tingkat ketergantungannya pada penggunaan bahan kimia dan benih komersial rendah namun ketergantungannya pada iklim lokal tinggi (Cotton, 1996).

Karena itu, petani tradisional mengoptimalkan penggunaan sumber daya lokal untuk meminimalkan risiko kegagalan panen dan menjamin keberlanjutan proses produksinya. Dalam pertanian tradisional di Papua, ada berbagai sistem pertanian yang diterapkan, mulai dari perladangan berpindah di daerah pegunungan sampai pertanian lahan basah yang menetap di daerah pesisir. Sebagian besar masyarakat petani hanya bergantung pada pemenuhan hara dari meramu tumbuhan liar dan memperlihatkan pengetahuan yang luas mengenai kondisi lingkungan, perilaku dan persebaran berbagai jenis tumbuhan yang bermanfaat. Kombinasi sistem pertanian diterapkan untuk mengurangi risiko kegagalan panen akibat kekeringan serta serangan hama dan penyakit. Keberhasilan sistem ini bergantung pada pemilihan varietas yang sesuai dengan lingkungan mikro yang spesifik dan pola penanaman yang memaksimalkan penggunaan sumber daya tetapi meminimalkan risiko kegagalan (Richard 1985).

2.5 Pengertian Hortikultura

Istilah hortikultura telah lama dikenal, baik melalui surat kabar, televisi, maupun media informasi lainnya. Di luar negeri istilah ini telah dikenal sejak abad 17, yang berawal dari Italia dan Eropa Tengah. Tanaman hortikultura terpisah dari jenis tanaman perkebunan, tanaman pangan, dan tanaman lainnya. Hal ini karena hortikultura berfungsi dan bersifat lain. Sudah sejak awal Pelita IV komoditas hortikultura telah memperoleh perhatian dari pemerintah, seimbang dengan komoditas tanaman pangan lainnya. Permintaan komoditas hortikultura cenderung meningkat. Buah yang termasuk dalam komoditas eksotik, seperti, jeruk, mangga, dan manggis semakin banyak peminatnya di mancanegara.

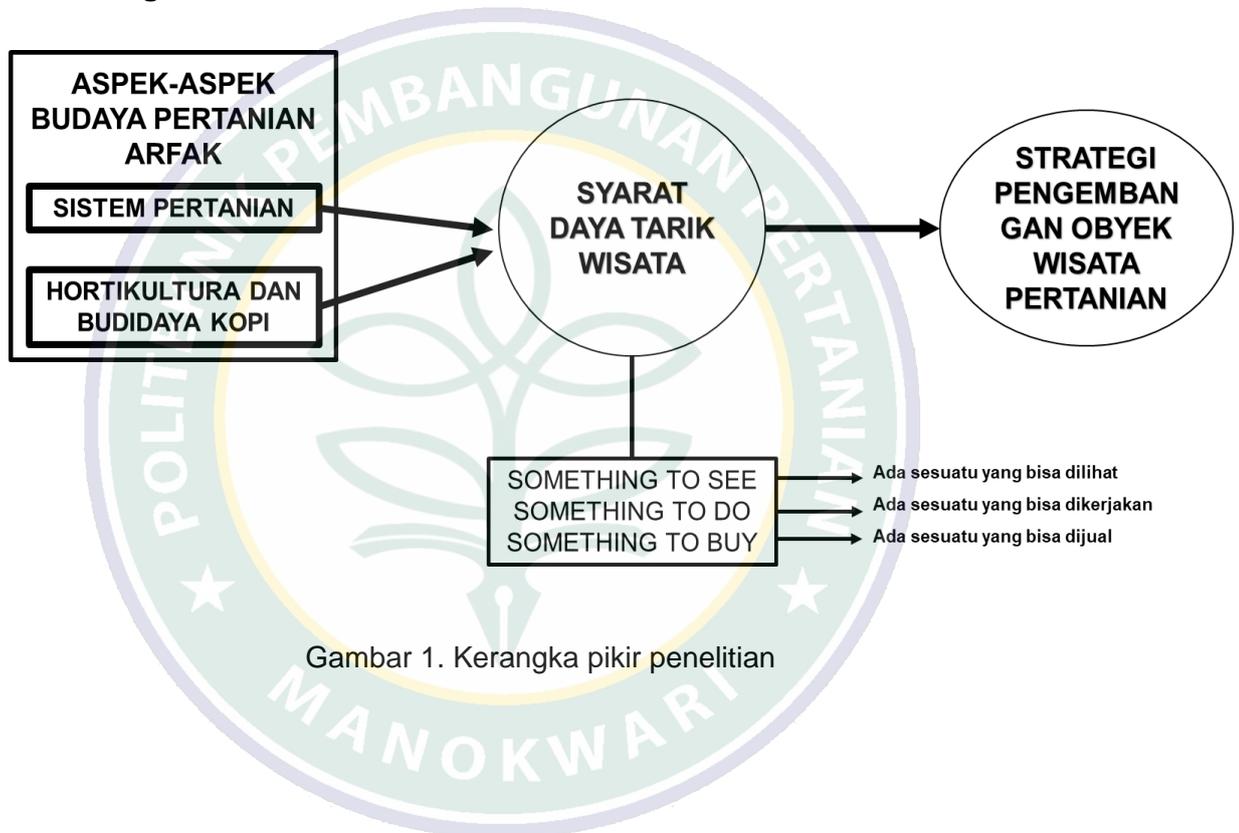
Demikian juga aneka tanaman hias yang bernilai ekonomi tinggi kian memperoleh perhatian. Namun pengembangan komoditas hortikultura tersebut hingga kini masih belum selancar yang diharapkan dan pada kenyataannya masih belum dapat mengimbangi pesatnya perkembangan di dunia internasional. Akhir-akhir ini perhatian terhadap pengembangan hortikultura menjadi lebih serius untuk menunjang program pembangunan perekonomian negara, sebagai konsekuensi dari adanya peningkatan pendapatan, pertambahan penduduk, dan meningkatnya kesadaran gizi masyarakat. Permintaan akan buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias pun, mengalami peningkatan yang cukup pesat (Winarni, 2012)

Di pasar internasional pun permintaan komoditas hortikultura cenderung meningkat dan merupakan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor ke luar negeri. Sampai saat ini komoditas hortikultura sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya ditangani. Sejak memasuki Pembangunan Jangka Panjang Tahap II (PJPT II) telah ditegaskan perlunya peningkatan pembangunan pertanian hortikultura yang meliputi sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias, serta obat-obatan. Pembangunan pertanian khususnya tanaman pangan dan hortikultura pada dasarnya bertujuan untuk mendukung usaha peningkatan produksi tanaman pangan dan hortikultura serta peningkatan pendapatan masyarakat. Pembangunan pertanian mendapat prioritas utama karena sektor ini merupakan sektor yang dominan dalam perekonomian nasional, seperti dalam penyediaan lapangan kerja serta kontribusinya bagi pendapatan nasional dan devisa negara (Winarni, 2012).

2.6 Pengertian Kopi

Tanaman kopi merupakan salah satu komoditas ekspor yang mempunyai nilai ekonomis relatif tinggi di pasaran dunia. Salah satu negara penghasil kopi terbesar adalah Brazil sehingga ada yang mengenal jenis kopi brasilia. Di Indonesia tanaman kopi adalah salah satu komoditas unggulan utama yang saat ini turut menyumbangkan devisa terhadap negara. Sudah hampir tiga abad kopi diusahakan penanamannya di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan konsumsi di dalam negeri dan luar negeri (Hamni & Burhanuddin, 2013).

2.7 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

BAB III

METODE PELAKSANAAN

3.1 Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian bertempat di Kampung Udohotma Distrik Sururei Kabupaten Pegunungan Arfak. Dasar pemilihan lokasi di karenakan Kampung Udohotma Memiliki potensi yang sangat besar untuk di kembangkan sebagai objek Agrowisata di Kabupaten Pegunungan Arfak.

Waktu penelitian selama 3 bulan, yang dimulai Maret sampai dengan bulan Mei 2023.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei dan wawancara. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *snowball sampling*, dengan karakteristik masyarakat yang melakukan sistem budidaya secara tradisional. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari populasi yang tidak jelas keberadaan anggotanya dan tidak pasti jumlahnya dengan cara menemukan satu sampel, untuk kemudian dari sampel tersebut dicari atau digali keterangan mengenai keberadaan sampel lain, terus demikian secara berantai atau jenuh (Supangat Teguh, 2016) untuk memperoleh data pada kehidupan masyarakat langsung dan diperoleh melalui list pertanyaan kuesioner terbuka.

3.3 Teknik Pengambilan Data

Penelitian tentang identifikasi aspek budaya pertanian tradisional potensial sebagai Obyek Agrowisata di pegunungan Arfak ini adalah penelitian kualitatif. Tahapan penelitian sebagai berikut:

- a. Survey objek penelitian, meliputi identifikasi obyek berupa pengecekan langsung dilapangan untuk melihat obyek-obyek pertanian dan pertanian tradisional, yang diperkirakan memenuhi kriteria sebagai obyek wisata.
- b. Mengidentifikasi dan penggalian data serta faktor-faktor obyek dan sekitarnya sebagai pendukung. Termasuk penggalian informasi dari informan-informan kunci yang ada di wilayah tersebut, (menggunakan daftar list pertanyaan mendalam).
- c. Menentukan scoring obyek, serta faktor-faktor potensi dan masalah yang ada.
- d. Menyusun konsep strategi pengembangan obyek wisata pertanian tradisional Pegunungan Arfak.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penulisan laporan adalah:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Data primer yang diperlukan selama penelitian berupa, data khusus masyarakat kampung udohotma yang melakukan sistem pertanian secara tradisional, tingkat pendidikan, usia, berapa lama bertani, berapa luas lahan/kebun yang dimiliki, bagaimana sistem bertaninya, masih lahan berpindah atau sudah menetap serta status kepemilikan lahan, dan lain-lain.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait, berupa pemerintahan Kampung Udohotma, dan instansi terkait lainnya. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk keseluruhan, data kependudukan, kondisi suatu daerah, dan lain-lain.

3.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif, analisis data yang digunakan yaitu analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats*). Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Rangkuti (2009) bahwa analisis SWOT selain dapat mengidentifikasi berbagai faktor eksternal dan internal, juga dapat digunakan untuk merumuskan suatu strategi berdasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan juga dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Bahkan Fahmi (2016) menyebutkan bahwa dengan menempatkan empat unsur SWOT dapat dijadikan sebagai penguat dari rekomendasi akhir dari suatu penilaian terhadap kinerja organisasi/program/kegiatan. (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan juga dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*).

Dari hasil analisis SWOT diharapkan dapat diperoleh rekomendasi strategi yang paling tepat dalam pengembangan aspek budaya pertanian tradisional potensial sebagai obyek agrowisata di Pegunungan Arfak. Untuk mendapat formula SWOT yang representative dilakukan tahapan sebagai berikut (Indrawati,2022).

1. Menyusun dan menentukan faktor-faktor Eksternal dan Internal dari aspek budaya pertanian tradisional potensial sebagai objek agrowisata dalam bentuk matriks SWOT.
2. Menganalisis dan menentukan keputusan strategi dengan pendekatan matriks SWOT.

Pada tahapan ini dilakukan analisis dan penentuan keputusan dimana setiap hubungan antara unsur dari faktor eksternal dan internal diberikan solusi strategi yang harus dilakukan (Fahmi, 2016). Selanjutnya menurut Putong (2003), berdasarkan setiap unsur dari faktor eksternal dan internal akan diperoleh hasil kombinasi antara beberapa situasi yang disajikan menggunakan matrik SWOT.

